

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA-ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA SMK

Rachel Choirunissa & Anastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

choirunissarachel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi siswa SMKN 5 Semarang. Regulasi emosi mempengaruhi remaja dalam bersikap dan berperilaku sesuai norma dan nilai yang ada. Keluarga merupakan tempat remaja belajar mengekspresikan emosinya. Hubungan remaja dengan orangtua, khususnya proses komunikasi interpersonal dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja. Penelitian ini melibatkan 467 siswa SMK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua (34 aitem; $\alpha = 0,922$) dan Skala Regulasi Emosi (31 aitem; $\alpha = 0,866$). Teknik analisis data pada penelitian menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMKN 5 Semarang ($r_{xy} = 0,555$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal remaja-orangtua, maka semakin tinggi regulasi emosi pada siswa SMKN 5 Semarang.

Kata kunci: komunikasi interpersonal remaja orangtua, regulasi emosi, remaja

Abstract

This study aims to determine the correlation between adolescent-parents interpersonal communication and emotion regulation on students of vocational high school. In adolescence, emotion regulation influences teenagers to behave in accordance with social norms and values. A family is where adolescents learn to express their emotion. Adolescent's relationships with parents, particularly interpersonal communication process, can affect adolescent's emotional development. This study involved 220 vocational high school students that was obtained using cluster random sampling. Data collection was done using two scales: the Adolescent-Parents Interpersonal Communication Scale (34 items; $\alpha = .922$) and the Emotion Regulation Scale (31 items; $\alpha = .866$). The results of product moment correlation analysis showed a significantly positive correlation between adolescent-parents interpersonal communication and emotion regulation ($r_{xy} = .555$; $p < .001$). It indicates that on vocational high school students, the better adolescent-parents interpersonal communication, the better emotion regulation on adolescents.

Keywords: adolescent-parents interpersonal communication, emotion regulation, adolescent, vocational high school

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa. Proses transisi ini melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2013). Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, dianggap sebagai situasi yang kurang menyenangkan bagi remaja karena sering menimbulkan masalah (Hurlock, 2014). Menurut Hall (dalam Santrock, 2013) masa remaja dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati. Lingkungan sosial remaja juga akan mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat, sehingga mengakibatkan masa remaja lebih rentan mengalami penyimpangan (Sarwono, 2013).

Masa remaja menuntut remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Salah satu kebutuhan remaja yang penting namun seringkali menimbulkan ketegangan adalah kemampuan dalam mengelola emosi (Santrock, 2013). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri, misalnya emosi gembira mendorong perubahan suasana hati individu sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Safaria & Nofrans, 2009).

Emosi yang ditunjukkan remaja tidak selalu berhubungan dengan hal negatif, emosi juga membantu remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami apa yang sedang remaja dan atau orang-orang disekitarnya rasakan. Remaja cenderung belum dapat mengontrol emosinya terutama emosi-emosi negatif. Remaja diharapkan tidak hanya memiliki emosi namun juga mampu mengontrol emosinya dengan baik seperti mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan memberikan emosi yang tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain agar tidak sampai merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) dimulai dari tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 kasus kenakalan remaja mencapai 7007 kasus, tahun 2015 angka kenakalan remaja mencapai 7762 kasus, dan tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai 8597. Angka kenakalan remaja mengalami peningkatan 10,7% selama tahun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Menurut data KPAI (2016) jumlah pelajar tawuran meningkat 20%-25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016. Tawuran pada pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh berbagai alasan, mulai dari alasan dendam yang menahun hingga hal-hal sepele seperti saling mengejek dan adu mulut (Sarwono, 2013). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja membuat masa remaja dikatakan sebagai masa perkembangan yang penuh dengan konflik atau masa penuh badai.

Masalah-masalah yang timbul pada masa remaja timbul antara lain karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan pada beberapa aspek dalam kehidupan remaja dan tekanan-tekanan sosial menuju ke masa dewasa (Hurlock, 2014). Gross (2007) mengungkapkan bahwa emosi yang tidak tampak sesuai dengan kondisi tertentu membuat individu harus mampu mengatur respon emosi agar emosi tersebut lebih bermanfaat dalam mencapai tujuan, sehingga diperlukan suatu strategi untuk diterapkan. Remaja memerlukan kemampuan dalam mengolah emosi agar remaja dapat terhindar dari perilaku-perilaku antisosial, kemampuan dalam mengolah emosi juga disebut dengan regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki individu dalam memonitor emosinya, mengetahui emosinya dan mengevaluasi emosinya untuk mencapai tujuan tertentu. (Thompson dalam Gross, 2007). Kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh individu akan membantu individu untuk mengelola emosi yang negatif sehingga individu dapat mengendalikan diri agar tidak terlibat dengan perilaku kenakalan remaja (Pratisti, 2012). Regulasi emosi yang tinggi akan membantu individu berpikir lebih positif dalam menghadapi suatu masalah, sedangkan regulasi emosi yang rendah akan membuat individu memiliki pemikiran yang negatif. Seorang remaja yang

memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah akan lebih mudah untuk menampilkan emosi-emosi negatif yang akan menghasilkan gejala-gejala depresi, stress, dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Faridh dan Rachmana (2008) dengan judul Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja di siswa kelas X dan XI SMA Piri Yogyakarta artinya semakin tinggi regulasi yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Menurut Puspitasari (2015) pada penelitian dengan judul Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja kelas XI siswa SMA Assalam Solo diperoleh hasil bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja, remaja dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu menahan dirinya untuk melakukan *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pada remaja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan perilaku negatif pada remaja seperti kenakalan remaja secara luas salah satunya yaitu perilaku *bullying* dan perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Silaen dan Kartika (2015) dengan judul penelitian Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada siswa SMA Negeri 9 Semarang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan asertivitas. Penelitian dengan judul Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja pada SMK X Kebon Jeruk dan SMK X Duri Kepa Jawa Barat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi emosi dengan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja (Nisfiannoor & Kartika, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Widuri (2012), dengan hasil regulasi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi. Penelitian di atas menunjukkan beberapa akibat atau dampak menurunnya regulasi emosi pada siswa SMK atau remaja, sehingga dari sini nampak pentingnya meningkatkan regulasi bagi siswa SMK.

Pada fase remaja individu memerlukan dukungan dari lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Remaja memerlukan dukungan dari orangtuanya dalam pencarian identitas remaja, remaja mampu menemukan identitasnya ketika remaja memperoleh dukungan dan kebebasan untuk bereksplorasi (Marcia dalam Kail & Cavaugh, 2015). Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah tempat anak pertama kali melakukan proses sosialisasi. Hubungan antara remaja dengan orangtua terwujud melalui proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pernyataan atau pesan oleh individu ke individu lain, pesan dapat berupa pesan verbal atau nonverbal dan pesan bisa disampaikan langsung atau tidak langsung. Komunikasi yang terjalin antara remaja dengan orangtua dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan remaja memiliki fungsi kontrol, dimana orangtua dapat mengontrol anak melalui nasihat-nasihat yang diberikan kepada remaja (Maulana & Gumelar, 2013). Lestari (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi pada kehidupan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi kunci pemahaman anak dalam bersosialisasi dan memahami dinamika emosi yang akan terjadi baik dinamika dalam keluarga atau lingkungan di luar keluarga. Peran komunikasi semakin penting, ketika anak memasuki masa remaja. Pada masa remaja individu akan cenderung lebih sering berbeda pendapat dengan orangtuanya dan mencoba melawan otoritas orangtua. Oleh karena itu, komunikasi menjadi hal penting untuk mengatasi perbedaan persepsi yang terjadi dalam hubungan orangtua dan anak pada masa remaja

Komunikasi interpersonal yang efektif akan mengandung keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan akan membuat remaja merasa dihargai dan membantu remaja mencapai kematangan emosi yang nantinya akan mempengaruhi sikap serta perilaku individu dalam bertindak (Hurlock, 2014). Remaja yang mampu terbuka menyampaikan masalah dan kendala yang dihadapinya berarti remaja mampu belajar mengenal situasi-situasi yang menimbulkan emosinya. Remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dengan orangtuanya akan membuat remaja mengerti tentang bagaimana dinamika kehidupan yang sedang dialami.

Menurut data yang didapatkan dari penggalian data wal dengan guru dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 5 Semarang diperoleh informasi bahwa kasus kenakalan remaja masih sering terjadi di SMK Negeri 5 Semarang antara lain yaitu membolos sekolah dan tawuran pelajar yaitu sekitar dua sampai 5 siswa membolos setiap minggunya dan tawuran antar pelajar ini dilakukan hampir setiap bulan. Menurut guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 5 Semarang dan beberapa siswa SMK Negeri 5 Semarang pemicu tawuran adalah hal-hal sepele seperti ejekan atau ledakan antar siswa dan siswa-siswi SMK baik ejekan verbal atau nonverbal serta secara langsung atau melalui sosial media. Menurut beberapa siswa SMK Negeri 5 Semarang yang diwawancarai, tawuran juga disebabkan oleh mudah tersulutnya emosi siswa karena adanya ejekan atau ledakan dari siswa SMK lain. Ejekan atau ledakan dianggap suatu penghinaan besar kepada dirinya, teman-temannya dan juga sekolahnya yang akhirnya membuat marah dan tawuran. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa tawuran yang terjadi disebabkan oleh hal-hal sepele dan siswa SMK Negeri 5 Semarang juga mudah tersulut emosinya dan kurang mampu mengatur emosinya, sehingga mengakibatkan siswa terjerumus tawuran.

Keluarga adalah tempat anak pertama kali anak belajar mengenai sosialisai, komunikasi interpersonal adalah salah satu pola komunikasi yang efektif komunikasi yang terbangun didalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan emosi. Maka, peneliti akan membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua terhadap regulasi emosi remaja di SMK Negeri 5 Semarang.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 5 Semarang yang berjumlah 467 siswa. Karakteristik subjek penelitian ini adalah siswa aktif kelas X, tinggal bersama orangtuanya dan berusia 15 sampai 18 tahun dengan pertimbangan bahwa usia tersebut masih digolongkan ke dalam kategori remaja (Santrock, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel secara acak terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individu. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 220 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua (34 aitem; $\alpha = 0,922$) yang disusun berdasarkan aspek dari DeVito (2011), keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif, dan kesetaraan. Skala Regulasi Emosi (31 aitem; $\alpha = 0,866$) disusun berdasarkan aspek dari Gross dan Thompson (2007), yaitu memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi. Data penelitian dianalisis dengan uji korelasi *product moment* dari Pearson menggunakan SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada subjek penelitian ini ($r_{xy} = 0,449$; $p < 0,001$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal remaja-orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada siswa SMK Negeri 5 Semarang.

Hasil penelitian dari variabel komunikasi interpersonal remaja-orangtua menunjukkan bahwa 51% atau 112 siswa dari 220 siswa memiliki komunikasi interpersonal orangtua-remaja yang masuk dalam kategori sangat tinggi dan regulasi emosi 68,5% atau 151 siswa dari 220 siswa memiliki regulasi emosi yang masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 5 Semarang memiliki tingkat komunikasi interpersonal remaja-orangtua yang tinggi dan diikuti dengan regulasi emosi yang tinggi pula.

Komunikasi interpersonal remaja-orangtua yang masuk dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 5 Semarang memiliki komunikasi yang efektif dengan

orangtuanya. Hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Komunikasi interpersonal antara remaja-orangtua yang efektif menuntut adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Remaja yang mampu terbuka mengkomunikasikan kepada orangtuanya akan berbagai masalah yang dihadapi dan perasaannya, akan mampu mencapai kematangan emosi begitu juga sebaliknya orangtua yang mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada remaja dalam menghadapi masalahnya turut berkontribusi membantu remaja mencapai kematangan emosinya (Hurlock, 2014).

Hubungan antara orangtua dan anak terjalin melalui adanya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja akan membentuk suatu relasi yang kokoh antara orangtua dan remaja dan adanya eksistensi diri dalam mengelola harmonisasi dalam keluarga (Hidayat, 2012). Remaja yang merasa diberi perhatian dan didukung oleh orangtuanya akan memiliki kematangan emosi yang baik. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu meregulasi emosinya yaitu kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan, menyeimbangkan dan memodifikasi emosi-emosi negatif yang ada di dalam dirinya sehingga mampu menampilkan reaksi emosional yang stabil dan tidak mudah berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2014).

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat dibutuhkan pada fase remaja, karena pada fase ini remaja menginginkan kondisi saling bertukar pikiran yang digunakan remaja sebagai tempat untuk meluapkan emosinya (Farahati, 2011). Menurut Ying dkk (2015) emosi yang positif bersifat dalam keluarga merujuk pada kehangatan, kasih sayang, cinta dan sensitivitas. Dalam hal ini, anggota keluarga mau mendengarkan perasaan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Sedangkan, emosi negatif yang berada dalam keluarga merujuk pada sikap dingin, penolakan, dan permusuhan. Kombinasi dari komunikasi interpersonal orangtua dan remaja yang tidak efektif dengan pola asuh orangtua yang salah menyebabkan remaja mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi serta terlibatnya remaja dalam perilaku kenakalan remaja (Kostiuk & Fouts, 2002). Orangtua yang bersedia mendengar, menerima, dan menyanyangi akan menciptakan konsisi yang baik bagi remaja untuk berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar Kecamatan Rumbai Kota pekanbaru (Justitia, 2011). Berdasarkan penelitian Moitra & Mukherjee (2012), persepsi remaja terhadap kepuasan komunikasi orangtua anak memberi sumbangan terhadap perilaku kenakalan remaja. Remaja yang merasa kurang puas dengan komunikasi yang berlangsung antara orangtua dengan anak akan cenderung mudah terjerumus kedalam kenakalan remaja, karena kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung antara orangtua dan membuat kemampuan remaja dalam mengendalikan emosinya yang nantinya akan merugikan pihak lain.

Regulasi emosi yang tinggi pada siswa SMK Negeri 5 Semarang dipengaruhi oleh tingkat komunikasi interpersonal remaja-orangtua yang tinggi. Hubungan dengan teman sebaya juga mempengaruhi regulasi emosi remaja, sebagian besar siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang memiliki tingkat regulasi yang tinggi yaitu sebanyak 151 siswa (68,5%) dari 220 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 5 Semarang memiliki kemampuan dalam memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian bahwa kemampuan dalam mengelola emosi yang baik mampu membantu remaja dalam mengontrol dirinya agar tidak terlibat dalam perilaku negatif terutama ketika sedang mengalamai masalah dan tekanan (Jannah, 2015).

Komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua akan menciptakan suatu interaksi yang akrab dan saling menghargai, karena orangtua akan memberikan perhatian dan perasaan hangat pada kegiatan remaja melalui proses komunikasi yang terjadi secara terus menerus baik komunikasi yang ringan hingga serius dan orangtua serta remaja akan belajar untuk bersikap

saling terbuka dalam menyampaikan suatu pandangan (Herlambang dalam Christi, 2014). Komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua akan menciptakan suatu interaksi yang akrab dan saling menghargai, karena orangtua akan memberikan perhatian dan perasaan hangat pada kegiatan remaja melalui proses komunikasi yang terjadi secara terus menerus baik komunikasi yang ringan hingga serius dan orangtua serta remaja akan belajar untuk bersikap saling terbuka dalam menyampaikan suatu pandangan (Herlambang dalam Christi, 2014).

Remaja yang bersosialisasi teman sebaya dengan kematangan emosi yang baik maka akan cenderung memiliki emosi yang baik pula karena adanya proses *modelling* (Gross, 2007). Selain itu, adanya pemberian materi dan pelatihan mengenai mengatur dan mengolah emosi yang diberikan oleh BK SMK Negeri 5 Semarang dan Lembaga terkait setiap minggunya juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam meregulasi emosi. *Focus Group Discussion* juga telah dilaksanakan dalam menyelesaikan kasus tawuran SMK Negeri 5 Semarang dengan SMK Negeri 4 Semarang pada bulan Januari oleh SAT BINMAS Polda Semarang Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMKN 5 Semarang. Semakin tinggi komunikasi interpersonal remaja-orangtua, maka semakin tinggi regulasi emosi pada siswa SMKN 5 Semarang dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal remaja-orangtua, maka semakin rendah regulasi emosi pada siswa SMK Negeri 5 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2017. BPS. Diunduh dari https://jateng.bps.go.id/publication/2017/08/11/c7ba6078dd03_a08a92893eb7/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2017.html.
- Christi, Z. (2014). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan orangtua dan perilaku seksual remaja. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Faridh, R. (2008). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Farahati, M. (2011). Relationship between family communication patterns with locus of kontrol, self-esteem, shyness and communication skills in adolescents. *European Psychiatry*, 26(1), 282. doi: 10.1016/S09249338(11)71992-7.
- Galambos, N. L., Barker, E. T., & Almeida, D. M. (2003). Parents do matter: Trajectories of change in externalizing and internalizing problems in early adolescence. *Child Development*, 74(2), 578–594. doi: 10.1111/1467-8624.7402017.
- Gong X., Paulson S, E., & Wang, Cen. (2016). Exploring family origins of perfectionism: The impact of interparental conflict and parenting behaviors. *Personality and Individual Differences*, 100, 43-48. doi: 10.1016/j.paid.2017.05.047.
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. USA: The Guildford Press.

- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. New York: Guilfords Publication.
- Henny, S. (2016). Hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, B. E. (2014). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Jannah, M. R. (2015). Regulasi emosi dalam menyelesaikan masalah remaja. *Talenta Psikologi*, 4(1), 6-15.
- Justitia, A. (2011). Hubungan komunikasi interpersonal orangtua anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2015). *Human development: A life-span view, (7th ed.)*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of Family Communication: *Communication theory*, 12(1), 70-91. doi: 10.4135/9781452204420.n4.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan anak tahun 2011-2016. KPAI. Diunduh dari www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e6647bee610/
- Kostiuk, L. M., & Fouts, G. T. (2002). Understanding of emotions and emotion regulation in adolescent females with conduct problems: A qualitative analysis. *The Qualitative reports*. 7(1).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, H., & Gumgum, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Moitra, T., & Mukherjee, I. (2012). Parent-adoslencent communication and delinquency: A comparative study in Kolkata, India. *Europe's Journal of Psychology*. 8(1), 74-94. doi: 10.5964/ejop.v8i1.299.
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Yuni. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 2(2), 160-178.
- Pratisti, W. D. (2012). Peran kehidupan emosional ibu, budaya, dan karakteristik remaja pada regulasi emosi remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. 116-130.
- Puspitasari, I. F. (2015) Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safaria, T., & Nofrans, E. P. (2009). *Manajemen emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga

----- (2013). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas (Studi korelasi pada siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal Empati*, 4(2), 175–181.

Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*, 9(2), 148-156.

Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental monitoring, parents-adolescent communication, and adolescent' trust in their parent in China. *Journal of adolescent*. 1-9. doi: 10.1371/journal.pone.0134730.